ANALISIS NOVEL *NGGUSU WARU YANG TERSISA* KARYA N. MAREWO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Oleh

Ika Nursantika
NIM 11411A0072

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKUTLAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

ANALISIS NOVEL *NGGUSU WARU YANG TERSISA* KARYA N. MAREWO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 18 Juli 2019

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Sri Maryani, M.Pd	Rahmat Sulhan Hardi, M.A
NIDN 0811038701	NIDN 0808078801

Menyetujui,

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Ketua Program Studi,

Habiburrahman, M.Pd
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS NOVEL *NGGUSU WARU YANG TERSISA* KARYA N. MAREWO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Skripsi atas nama Ika Nursantika telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 29 Juli 2019

Dosen Penguji:

1. **Sri Maryani, M.Pd** **(Ketua)** (_____)
   NIDN 0811038701

2. **Roby Mandalika Waluyan, M.Pd** **(Anggota)** (_____)
   NIDN 0822038401

3. **Rudi Arrahman, M.Pd** **(Anggota)** (_____)
   NIDN 0812078201

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,

Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda Tangan di bawah ini saya mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Ika Nursantika

NIM : 11411A0072

Alamat : Lingkungan Gebang Baru

Memang benar skripsi yang berjudul **"Analisis Novel *Nggusu Waru Yang Tersisa* Karya N. Marewo: Kajian Sosiologi Sastra"** ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya. Tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikut tata cara penulisan skripsi yang baik dan benar. Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka hal tersebut sepenuhnya tanggung jawab saya.

Demikian lembar pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa ada rekayasa dari pihak manapun.

Mataram, 10 Februari 2019
Yang Membuat Pernyataan,

Ika Nursantika
NIM11411A0072

MOTTO

Sakit dalam perjuangan itu hanya sementara. Bisa dalam satu menit, satu jam, satu hari, atau satu tahun.

Namun, jika Kita menyerah, rasa sakit itu akan terasa selamanya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk.

1. Orang tua ku tercinta, bapak Jufrin Hasan S.H dan mama Igi Jafar yang selalu bersabar untuk mendoakan setiap langkahhku dan berjuang untuk kebahagianku dan menyemangatkanku saat susah.
2. Adik-adikku tersayang Annatun Islamiyah, Nurul Fitriyagi, Gina Raudatul Jannah, dan M. Fikrin Abriyanto yang selalu mendengarkan setiap keluh kesahku dan selalu memberikan motivasi dan semangat.
3. Orang tua kedua saya, daeku Muhdar Yusuf dan mama Imo Muhdar yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang tiada hentinya.
4. Sepupuku Nurmeilani S.Pd yang sudah memberikan semangat dan selalu ada disegala keadaan.
5. Sahabat-sahabat seperjuanganku yang tak kalah pentingnya dalam hidupku (kak Athun, Heni, Unis, Bella, Kiki, Melly, Buri, Karolina, Rama, Doddi) terima kasih untuk semuanya.
6. Adik-adik rasa saudara di rantauan (Mia, Indah, Ika, Yani, Athun, Dayah, Nuris, Teti, Cepi).
7. Saudara dari rumah kedua ku KSR PMI U_UMM.
8. Teman-teman seperjuanganku, kelas B (Sajak Hitam B 2014)
9. Almamaterku tercinta, terima kasih sudah menjadi bagian dalam hidupku.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT. PERPUSTAKAAN

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis ucapkan kepada Allah SWT karena rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, skripsi ini dapat diselesaikan. Setelah sekian bulan melewati banyak cobaan dan perbaikan untuk melakukan revisi dan akhirnya terselesaikan, penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis novel *Nggusu Waru yang Tersisa* karya N. Marewo: Kajian Sosiologi Sastra*"*. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram. Dengan penuh kesadaran, penulisan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, ucapan terima kasih dan rasa hormat disampaikan kepada:

1. Drs. H. Arsyad Abd Gani, M.Pd. selaku rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Dr. Hj. Maemunah, S.Pd, M.H. selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Habiburrahman, M.Pd. selaku Ketua Prodi bahasa Indonesia
4. Sri Maryani, M.Pd. selaku Pembimbing 1.
5. Rahmat Sulhan Hardi, MA. selaku Pembimbing II, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberi konstribusi memperlancarkan penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih juh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 10 Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**
ABSTRAK ..... **x**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Manfaat Penelitian 4
1.4.1 Manfaat Teoretis 5
1.4.2 Manfaat Praktis 5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **6**
2.1 Penelitian yang Relevan 6
2.2 Landasan Teori 9
2.2.1 Pengertian karya sastra 9
2.2.2 Novel 10
2.2.3 Sosiologi sastra 11
2.2.3.1 Konteks Sosial Pengarang 12
2.2.3.2 Sastra sebagai Cermin Masyarakat 15
2.2.3.3 Fungsi Sosial Sastra 18
2.2.4 Novel Nggusu Waruyang Tersisa 19
BAB III METODE PENELITIAN **20**
3.1 Rancangan Penelitian 20
3.2 Data 20
3.3 Sumber Data 20

3.4 Metode Pengumpulan Data 22
3.4.1 Metode dokumentasi 22
3.4.2 Metode telaah 22
3.5 Metode Analisis Data 22
3.5.1 Identifikasi Data 24
3.5.2 Klasifikasi Data 24
3.5.3 Interpretasi Data 24
BAB IV PEMBAHASAN 25
4.1 Sinopsis Novel 25
4.2 Hasil Kajian atau Telaah Isi terhadap Novel 26
4.2.1 Konteks Sosial Pengarang 26
4.2.2 Cermin Masyarakat dalam Novel Nggusu Waruyang Tersisa 34
4.2.3 Fungsi Sosial Sastra 41
4.3 Pembahasan 48
BAB VPENUTUP 50
5.1 Simpulan 50
5.2 Saran 51
DAFTAR PUSTAKA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Ika Nursantika. 2019**. Analisis Novel *Nggusu Waru yang Tersisa* Karya N. Marewo: Kajian Sosiologi Sastra.** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Sri Maryani, M.Pd

Pembimbing II : Rahmat Sulhan Hardi, M.A

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks sosial pengarang dalam novel *Nggusu Waru yang Tersisa* karya N. Marewo, mendeskripsikan cerminan terhadap masyarakat dan mendeskripsikan fungsi sosial sastra pada novel *Nggusu Waru yang Tersisa* karya N. Marewo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan metode telaah. Data yang terkumpul dianalisis melalui identifikasi data, klasifikasi data, dan interpretasi data. Novel *Nggusu Waru Yang Tersisa* ini menceritakan tentang kehidupan sosial masyarakat Bima yang tak diingat dan diimplementasikan dalam roda kehidupan sosial. Hasil yang ditemukan dalam novel *Nggusu waru* yaitu konteks sosial pengarang dalam novel tersebut yaitu Marewo dalam mendapatkan mata pencahariannya dengan membuat karya sastra, pengarang menganggap pekerjaan sebagai suatu karya seni, dan masyarakat yang di tuju dalam penelitian ini adalah masyarakat Bima Dompu kalangan bawah. Cermin terhadap masyarakat mengambarkan 8 sifat kepemimpinan orang Bima, dan fungsi sosial sastra yang dimiliki oleh novel "Nggusu Waru yang Tersisa" ada dua, yakni mendidik dan menghibur. Selain itu, novel tersebut menggambarkan nilai-nilai. Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam novel ada tiga,yaitu: nilai kebudayaan, nilai historis (sejarah), dan nilai moral (etika).

Kata Kunci: Sosiologi Sastra, Nggusu Waru.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidupnya, maupun dari aspek penciptanya, mengekspresikan pengalaman batinnya kedalam karya sastra. Ditinjau dari segi penciptannya (pengarang dalam sastra tulis dan sastra lisan), karya sastra merupakan pengalaman batin penciptanya mengenai kehidupan masyarakat dalam kurun waktu dan situasi budaya tertentu. Di dalam karya sastra dilukiskan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide dan gagasan, serta nilai-nilai yang diamanatkan pencipta lewat tokoh-tokoh cerita. Sastra mempersoalkan manusia dalam berbagai kehidupannya. Karya sastra berguna untuk mengenal manusia kebudayaan serta zamannya.

Karya sastra sebagai karya imajinasi dan kreativitas pengarang pada hakekatnya dalam rangka memahaminya tidak hanya dibutuhkan logika tetapi juga perasaan sehingga memerlukan pemahaman yang sama sekali berbeda dengan ilmu sosial yang lain. Dikatakan sebagai hasil kreatif karena karya sastra merupakan suatu penjelmaan perasaan dan pikiran tentang segala ragam aspek kehidupan.

Aminuddin (2011: 66) menyatakan bahwa salah satu genre sastra adalah karya fiksi yang disebut dengan kisahan atau cerita yang diemban oleh pelaku tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Karya sastra atau fiksi dibedakan dalam berbagai bentuk baik novel,

novelet, dan cerpen. Dari ketiga prosa tadi memiliki beberapa perbedaan diantaranya, novel lebih panjang dari cerpen.

Nurgiyantoro (2012: 10) mengemukakan bahwa perbedaan novel dan cerpen yaitu bisa dilihat segi formalitas bentuk dan segi panjang cerita. Sebuah cerita yang panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut sebagai cerpen, melainkan lebih tepat disebut novel.

Novel merupakan suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia yang ada disekitar kita, tidak mendalam lebih banyak melukiskan suatu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenang suatu episode. Dapat dikatakan novel bersifat relitas dan lebih mengaju pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang mendalam. Sehingga kenyataannya novel merupakan realitas imajinasi yang beraneka ragam dan dapat muncul terutama pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun orang lain Nurgiyantoro dalam (Rusminingsih, 2014: 16).

Novel juga sebagai salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat macam-macam cerita tentang berbagai persoalan kehidupan, masalah budaya, ekonomi, sosial, maupun politik semua itu merupakan hasil imajinatif sastrawan dari renungan dalam kehidupan nyata yang kemudian menafsirkannya, menjelaskan dalam salah satu karya imajinatifnya dengan kata lain pandangan dunia pengarang akan berpengaruh pada pencitaan karya sastra.

Novel *Nggusu Waru yang Tersisa* ini menceritakan tentang kehidupan sosial masyarakat Bima yang tak diingat dan diimplementasikan dalam roda kehidupan sosial. Sehingga *Nggusu Waru yang Tersisa* selalu pada domain "Kriteria Pemimpin untuk Dana Mbojo Dana Mbari", pada ungkapan bernuansa

filosofis bernilai tinggi, adalah "*Nggusu Waru*". Pada masyarakat Mbojo, kata *Nggusu* (persegi) yang terdiri dari *Waru* (delapan) yaitu: (1) taqwa (patuh), (2) londo dou (keturunan), (3) loa ra bade (kepandaian), (4) ruku ra rawi (tingkah laku), (5) mori ra woko (kehidupan), (6) mggahi ro eli (ucapan), (7) mbani ro disa (keberanian), dan (8) to'a (taat). Adapun nilai sosial yang dapat diteliti dalam penelitian ini yaitu nilai keindahan, moral, religius, kepribadian, pengetahuan, dan agama.

Pernyataan di atas menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji dan menganalisis novel *Nggusu Waru yang Tersisa* dalam meneliti sejauh mana karya sastra (novel) dapat menunjukan konteks sosial pengarang, cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra dalam kehidupan masyarakat, dan dapat menguak kepermukaan semua sisi-sisi yang masih tersembunyi dari novel *Nggusu Waru yang Tersisa* yang mengusung begitu banyak manfaat yang bisa dipetik pembaca. Sehingga peneliti memilih novel *Nggusu Waru yang Tersisa*. Karena novel ini bersifat sosial, dengan bahasa yang dapat dipahami masyarakat luas, menunjukan sikap solider dan saling membantu, mengajak masyarakat selalu memiliki sikap sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, mengajarkan generasi untuk melestarikan budaya, serta dari segi sampul buku mencerminkan kehidupan masyarakat yang berbudaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah konteks sosial pengarang pada novel *Nggusu Waru yang Tersisa* karya N. Marewo?
2. Bagaimanakah cermin masyarakat pada novel *Nggusu Waru yang Tersisa* karya N. Marewo?
3. Bagaimanakah fungsi sosial sastra pada novel *Nggusu Waru yang Tersisa* karya N. Marewo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konteks sosial pengarang pada novel *Nggusu Waru yang Tersisa* karya N. Marewo.
2. Mengetahui cermin masyarakat pada novel *Nggusu Waru yang Tersisa* karya N. Marewo.
3. Mengetahui fungsi sosial sastra pada novel *Nggusu Waru yang Tersisa* karya N. Marewo?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis yang positif bagi penulis dan pembaca.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai konteks sosial pengarang, cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra dalam novel *Nggusu Waru Yang Tersisa*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat bagi penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis yaitu sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman dalam memecahkan permasalahan dalam karya sastra Bima lebih khusus mengenai novel *Nggusu Waru yang Tersisa* karya N. Marewo.

1.4.2.2 Manfaat bagi pembaca

Manfaat penelitian ini bagi pembaca yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi masyarakat sebagai pembaca berupa informasi tentang konteks sosial pengarang, cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Kemudian akan membantu meningkatkan kegiatan apresiasi sastra pada umumnya.

1.4.2.3 Manfaat bagi peneliti lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu sebagai bahan acuan atau pedoman untuk penelitian yang dilakukan terlebih khusus dalam konteks sosial pengarang, cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra melalui karya sastra berupa novel.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan memuat uraian yang sistematik dan relevan dari fakta hasil penelitian sebelumnya yang bersifat mutakhir yang memuat teori pendekatan terbaru yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Ada tiga penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sekarang yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan Juna (2015) dengan judul *"Analisis Sosiologi Sastra terhadap Novel 5 CM "* Karya Donny Dhirgantoro. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendekatan mimesis dalam novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro, hubungan pengarang dan karyanya. Metode yang di gunakan yaitu metode kualitatif, aspek yang diteliti yaitu aspek sosiologi dalam novel "*5 cm"* Karya Donny Dhirgantoro melalui pendekatan mimesis. Yang digunakan dalam penelitian ini berupa penokohan, status sosial, sikap hidup, perilaku sehari-hari para tokoh, dan peristiwa. Tokoh utama dalam novel ini yaitu Genta, tokoh tambahan Arial, Zafran, Riani , dan Ian. Status sosial dalam novel ini disebabkan oleh faktor ekonomi, budaya dan psikologi. Sikap hidup dalan novel "5 cm" yaitu berupa kasih sayang antara sesama manusia, kasih sayang terhadap orang tua dan anak, sikap hidup juga berupa tanggung jawab antara satu dengan yang lainnya.

Kedua, penelitian yang dilakukan Desi (2014) dengan judul "Konflik Sosial dalam novel "*Sirah*" karya A.Y Suharyono (sebuah pendekatan Sosiologi Sastra)". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konflik sosial yang terjadi

dalam novel "*Sirah"* karya A.Y Suharyono. Konflik sosial tersebut meliputi wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial pada tokoh-tokoh dalam novel *Sirah* karya A.Y Suharyono. Penelitian konflik sosial ini dibatasi pada beberapa tokoh, yaitu Joyo Dengkek, Senik, Carik Kadri, dan Fredy. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah novel *Sirah* karya A.Y Suharyono. Objek penelitian ini adalah konflik sosial tokoh yang meliputi wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial. Data pada penelitian ini diperoleh dengan cara menganalisis novel *Sirah* karya A.Y Suharyono dengan menggunakan teknik baca dan catat. Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu berupa buku-buku acuan dan kartu data. Kesalahan data pada penelitian ini menggunakan validitas data dan reliabilitas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Fazi (2013) dengan judul Analisis *"Film Serdadu Kumbang"* Karya Ari Sihasaleh suatu Kajian Sosiologi Sastra. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menemukan unsur intrinsik film *"Serdadu Kumbang"* karya Ari Sihasale terdiri dari tema tentang keluarga dan pendidikan. Alur yang digunakan ialah alur maju, peristiwa-peristiwa yang terjadi memiliki keterkaitan. Tokoh cerita Amek (tokoh utama), Minun, Siti, Zakaria, Acan, Umbe, Haji Mesa, bu Imbok, Ketut, pak Alim, pak Openg, pak jabuk, bu Rukiah, dan Jaenadi. Latar waktu pagi, siang, sore, dan malam. Sedangkan latar tempat ialah (SDN dan SMPN 08 Mantar). Konflik yang terdapat dalam film *"Serdadu Kumbang"* ialah rusaknya bangku guru di kelas enam SDN 08 Mantar, Amek dan teman-teman mengintip rok bu Rukiah, Smodeng (kuda kesayangan Amek)

diambil paksa oleh Ruslan, dan siswa kelas tiga SMPN 08 Mantar tidak lulus dan Minun meninggal. Amanat film Serdadu Kumbang ialah bergotong royong, menolong dengan ikhlas, serta meminta maaf dan memaafkan adalah sifat mulia. Sedangkan aspek kajian sosiologi sastra, yaitu berupa kebudayaan dan adat istiadat masyarakat suku *Samawa, seperti Sakeco, Main Jaram, Rebana Ode*, dan juga tindakan, sikap atau perbuatan yang melanggar ajaran moral, seperti meminta bantuan pada dukun dan mencuri buah jeruk di kebun orang.

Ketiga penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu novel memiliki peran penting yang bisa menyampaikan banyak nilai kehidupan serta aspek yang bisa membuat kepribadian seseorang berada dalam dunia mereka dan cerita yang bisa membentuk kepribadiannya. Serta kesamaan lain yaitu pada metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sehingga dari ketiga penelitian ini penulis jadikan referensi untuk mengetahui proses dari penelitian deskriptif kualitatif dan bisa menjadi sebuah tulisan yang sempurna.

Perbedaan dari ketiga penelitian di atas dan penelitian sekarang yaitu pada bagian isi penelitian, karena pada penelitian yang dilakukan Juna (2015) membahas mengenai mendeskripsikan pendekatan mimesis dalam novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro, dan hubungan pengarang dan karyanya, dan Desi (2014) membahas mengenai konflik sosial dalam novel, sedangkan Fazi (2013) membahas mengenai analisis film pada sosiologi sastra. Sedangkan pada penelitian yang sekarang yaitu melakukan penelitian dengan objek sosiologi sastra pada novel.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian karya sastra

Karya sastra adalah penciptaan disampaikan kepada komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya ini sering mengatakan, baik di pertama atau ketiga orang, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang berhubungan dengan waktu mereka.

Ada beberapa fungsi karya sastra, salah satunya disampaikan oleh Amriyan Sukandi adalah untuk mengkomunikasikan ide-ide dan menyalurkan pikiran dan perasaan dari pembuat estetika manusia. Gagasan itu disampaikan melalui mandat yang umumnya ada dalam literatur. Selain ide, dalam literatur ada juga deskripsi peristiwa, gambar psikologis, dan pemecahan masalah jangkauan dinamis. Hal ini dapat menjadi sumber ide dan inspirasi bagi pembaca. Konflik dan tragedi yang digambarkan dalam karya sastra untuk memberikan kesadaran kepada pembaca bahwa ini bisa terjadi dalam kehidupan nyata dan dialami langsung oleh pembaca. Kesadaran yang membentuk semacam kesiapan batin untuk mengatasi kondisi sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sastra juga berguna untuk pembaca sebagai media hiburan.

Karya sastra memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) puisi, 2) pantun, 3) roman, 4) novel, 5) cerpen, 6) dongeng, 7) legenda dan 8) naskah drama.

2.2.2 Novel

Tarigan (1991: 64) mengemukakan bahwa kata novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang diturunkan juga dari kata *Novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti

puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis ini muncul kemudian. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra dari jenis fiksi. Rampan (1984: 17) menjelaskan novel adalah penggambaran lingkungan kemasyarakatan serta jiwa tokoh yang hidup di suatu masa dan di suatu tempat. Sumardjo (1988: 29) mengemukakan novel sebagai cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas dan panjang. Arti panjang dan luas terletak pada kajian kehidupan dan permasalahan kehidupan yang diungkapkan.

Jenis-jenis novel menurut Muchtar Lubis (dalam Ratna: 21) antara lain: roman avonter, roman psikologi, roman detektif, roman sosial, roman politik, dan roman kolektif. Lebih lanjut Muchtar Lubis mengemukakan bahwa novel memiliki ciri-ciri yang khas yaitu sifat dan perubahan para pelakunya tidak diceritakan panjang lebar, kejadiannya berakhir dengan lancer sebab berpusat dalam kehidupan suatu saat dan hanya diceritakan sebagian dari kehidupan manusia yang dianggap penting.

Novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) menceritakan sebagian kehidupan yang luar biasa, 2) terjadinya konflik sehingga terjadinya perubahan nasib, 3) terdapat beberapa alur atau jalan cerita, 4) terdapat beberapa insiden yang mempengaruhi jalan cerita dan 5) perwatakan atau penokohan dilukiskan secara medalam.

2.2.3 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*Socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berardi sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan

berikutnya mengalami perubahan makna, soio/socus berarti masyarakat, logi atau logos berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakatnya, sifat umumnya rasional dan empiris. Sedangkan sastra dari akar kata *sas* (sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran kata *tra* berarti alat, sarana, jadi sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pelajaran yang baik, Rosminingsah (2014).

Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap orientasi manusia kepada alam semesta sehingga orientasi yang dihasilkan oleh pengarang dan pembaca bisa menghadapi kenyataan yang terjadi dalam masyarakat.

Sosiologi sastra adalah ilmu pengetahuan yang mampu menghubungkan antara hasil karya manusia dengan kehidupan yang ada dalam masyarakat, dengan menggunakan teori dan juga metodologi yang berbeda tapi pada prinsipnya memiliki banyak kesamaan di dalamnya.

Dalam KBBI sosiologi sastra adalah sumber ilmu pengetahuan tentang sifat dan perkembangan suatu masyarakat tertentu yang dinilai dari pada kritikus dan sejarawan dengan memberikan ungkapan mengenai status lapisan, ideologi, kondisi ekonomi, dan lain seebagainya.

2.2.3.1 Konteks Sosial Pengarang

Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa memengaruhi pengarang sebagai perorangan disamping

memengaruhi isi karya sastranya. Hal-hal utama yang harus diteliti dalam pendekatan ini adalah: (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya; (b) sejauhmana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi; (c) Masyarakat apa yang dituju oleh pengarang Faruk (2010: 5).

Tidak semua sastrawan bermata pencaharian dari aktivitas menulis semata-mata. Dalam hubungannya dengan hal ini, Watt (via Damono, 1979: 3) mengemukakan bagaimana seorang pengarang mendapatkan mata pencahariannya? Apakah dia mendapatkannya dari pengayom (patron), atau dari masyarakat secara langsung, atau dari kerja rangkap? Beberapa kasus di Indonesia, seorang sastrawan memiliki kerja rangkap. Sena Gumira Ajidarma, misalnya di samping sastrawan juga seorang dosen di Institut Kesenian Jakarta dan Universitas Indonesia, Goenawan Mohamad, di samping sastrawan juga seorang jurnalis Budi Darma, di samping seorang sastrawan, juga seorang Guru Besar Sastra Inggris di Universitas Negri Surabaya; Sapardi Djoko Damono, di samping seorang kritikus dan penyair, juga seorang Guru Besar Sastra di Universitas Indonesia. Di samping mereka masih dapat ditambah beberapa nama sastrawan yang memiliki pekerjaan rangkap.

Sebagai orang yang memiliki pekerjaan rangkap, maka sudah pasti mereka mendapatkan penghasilan bukan semata-mata dari profesinya sebagai sastrawan. Bahkan boleh jadi, penghasilan utamanya bukanlah dari profesinya sebagai sastrawan, tetapi dari pekerjaan lainnya. Pekerjaan rangkap bagi seorang sastrawan menyebabkan masalah profesionalisme dalam kepengarangan. Sejauh mana seorang sastrawan menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi. Apakah

dia menganggap pekerjaannya sebagai sastrawan sebagai profesinya utamanya, ataukah sebagai profesi sambilan. Dalam hal ini perlu dilakukan kajian secara empiris terhadap sejumlah sastrawan Indonesia. Di samping itu, pekerjaan rangkap yang dipilih seorang sastrawan juga memiliki pengaruh terhadap karya sastra yang diciptakannya, seperti sudah diuraikan dalam masalah status dan kedudukan pengarang dalam masyarakat. Karena wilayah kajian sosiologi pengarang cukup luas, maka untuk menerapkan kajian sosiologi pengarang, diawali menentukan masalah yang akan dikaji, salah satu masalah (misalnya status sosial) atau beberapa masalah sekaligus (ideologi sosial, latar belakang sosial budaya, dan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat). Tentukan pula, siapa pengarang yang akan dikaji (misalnya Ayu Utami atau Pramudya Ananta Toer). Setelah itu, kumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dipilih. Data primer maupun sekunder dapat dikumpulkan untuk kajian sosiologi pengarang. Untuk pengarang yang masih hidup dan mungkin terjangkau, data primer dapat diperoleh. Namun, untuk pengarang yang sudah menginggal, atau dari masa lampau, data tersebut tidak dapat diperoleh, sehingga cukup data sekunder. Analisis data yang telah dikumpulkan. Interpretasikan keterkaitan antara data mengenai pengarang dengan karya sastranya.

Sebagai anggota masyarakat, dalam menulis karya sastranya sastrawan tidak dapat mengabaikan masyarakat pembaca yang dituju. Agar karyanya dapat diterima masyarakat, maka sastrawan harus mempertimbangkan isi dan bahasa yang dipakai. Memang dalam berkarya sastrawan tidak tergantung sepenuhnya atau menuruti secara pasif selera pelindung (patron) atau publiknya, tetapi ada

kemungkinan justru sastrawanlah yang menciptakan publiknya (Wellek dan Warren, 1994). Sering kali, bahkan seorang pengarang telah menentukan siapakah calon pembaca yang dituju. Novel Para Priyayi ditulis Umar Kayam untuk ditujukan kepada pembaca yang sedikit banyak memiliki bekal pengetahuan budaya Jawa karena dalam novel tersebut cukup banyak ditemukan ungkapan, kosa kata, dan butir-butir budaya Jawa yang melekat pada tokoh-tokoh dan latar masyarakat yang digambarkannya. Demikian juga, novel Kitab Omong Kosong karya Sena Gumira Ajidarma ditulis untuk masyarakat yang sedikit banyak memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan wayang, khususnya Ramayana karena di dalamnya ada kerangka cerita dan tokoh-tokoh wayang.

Dalam hubungannya dengan masyarakat, Wellek dan Warren (1994) juga menjelaskan bahwa sastrawan dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakatnya. Seni (sastra) dalam hal ini tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya. Pemberian nama anak dalam masyarakat Jawa, misalnya banyak mengambil inspirasi dari nama tokoh-tokoh wayang atau dongeng, seperti Yudhistira, Bima, Harjuna, Sadewa, Nakula, Larasati, Shakuntala, Kresna, Panji, Candrakirana menunjukkan adanya pengaruh sastra bagi kehidupan nyata.

2.2.3.2 Sastra sebagai Cermin Masyarakat

Hal-hal utama yang mendapat perhatian adalah: (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis; (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang memengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya Faruk (2010: 5).

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai objek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya kepada objek kolektifnya. Penggabungan objek individual terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian, menjadikan sastra dapat diposisikan sebagai dokumen. (Pradopo dalam Jabrohim 2001: 59)

Karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah kejadian yang ada di masyarakat. Seluruh kejadian dalam karya sastra merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi pada kehidupan sehari-hari. Sebagai fakta kultural, karya sastra dianggap sebagai representasi kolektif yang secara umum berfungsi sebagai sarana untuk memperjuangkan aspirasi dan kencenderungan komunitas yang bersangkutan. Kedudukan sastra dalam kecenderungan ini sangat penting, terutama untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dalam gejala yang selalu berubah. Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan kenyataan yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat diartikan sebagai suatu gambaran mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat. Adanya realitas sosial dan lingkungan yang berada di sekitar pengarang menjadi bahan dalam menciptakan karya sastra sehingga karya sastra yang dihasilkan memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan pengarang maupun dengan masyarakat yang ada di sekitar pengarang.

Sastra berhubungan dengan manusia dalam masyarakat termasuk di dalamnya usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untk mengubah masyarakat itu. Sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Keterkaitan karya sastra dengan masyarakat biasa disebut dengan sosiologi sastra. Sosiologi dapat memberikan penjelasan yang brmanfaat tentang sastra dan bahkan tanpa sosiologi pemahaman tentang sastra belum lengkap (Damono, 1978: 2).

Karya sastra lahir karena adanya suatu proses yang dilalui oleh pengarang ditinjau dari segi pencipta, karya sastra merupakan pengalaman batin penciptanya mengenai kehidupan masyarakat dalam suatu kurun waktu dan situasi budaya tertentu. Karya sastra dibuat untuk masyarakat. Oleh karena itu, pengarang harus mampu mempengaruhi pembaca untuk meyakini kebenaran yang dikemukakannya. Salah satu usaha untuk meyakinkan pembaca adalah dengan mendekati kebenaran yang diambil dari realitas yang ada dalam masyrakat.

Keadaan masyarakat di salah satu tempat pada suatu saat penciptaan karya sastra, secara ilustratif akan tercermin di dalam sebuah karya sastra. Karya sastra biasanya berisi lukisan yang jelas tentang suatu tempat dalam suatu masa dengan berbagai tindakan manusia. Manusia dengan berbagai tindakannya di dalam masyarakat merupakan objek kajian sosiologi. Seperti yang dikatakan Marx (dalam Faruk 1999: 6), struktur sosial suatu masyarakat, juga struktur lembaga-lembaganya, moralitasnya, agamanya, dan kesusastraannya, terutama sekali ditentukan oleh kondisi-kondisi kehidupan, khususnya kondisi-kondisi produktif kehidupan masyarakat itu.

Sastra sebagai cermin masyarakat menganggap bahwa sastra merupakan sebuah tiruan kehidupan masyarakat. Menurut Ian Watt (dalam Damono 1978: 3-4) sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat merupakan fungsi sastra untuk merefleksikan kehidupan masyarakat kedalam sastra. Sastra umumnya berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya agar mampu menggambarkan kehidupan asli dari masyarakat zamannya.

2.2.3.3 Fungsi Sosial Sastra

Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian: (a) sejauh mana sastra dapat mendidik masyarakatnya; (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja.

Fungsi sosial sastra dalam hal ini berkaitan dengan adanya nilai moral, nilai kebudayaan, dan nilai kesejaraan (historia). Nilai moral merupakan sifat – sifat atau hal – hal penting yang berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 2010). Pengertian moral mengacu pada ajaran tentang baik buruk yang diterima oleh umum mengenai perbuatan sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan sebagainya (KBBI, 2010). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian moral adalah segala sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi manusia dalam pembentukan sikap, akhlak dan budi pekerti. Nilai kebudayaan adalah nilai dalam novel yang berhubungan dengan adat istiadat, kebudayaan, serta kebiasaan suatu masyarakat. Sedangkan nilai historis adalah nilai dalam novel yang berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan erat dengan sejarah atau masa lampau. Hal inilah yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca.

2.2.4 Novel Nggusu Waru yang Tersisa

Novel *Nggusu Waru yang Tersisa* ini menceritakan tentang kehidupan sosial masyarakat Bima yang tak diingat dan diimplementasikan dalam roda kehidupan sosial. Sehingga *Nggusu Waru Yang Tersisa* selalu pada domain "Kriteria Pemimpin untuk Dana Mbojo Dana Mbari", pada ungkapan bernuansa filosofis bernilai tinggi, adalah "*Nggusu Waru Yang Tersisa*". Pada masyarakat Mbojo, kata *Nggusu* (persegi) yang terdiri dari *Waru* (delapan) yaitu: (1) taqwa (patuh), (2) londo dou (keturunan), (3) loa ra bade (kepandaian), (4) ruku ra rawi (tingkah laku), (5) mori ra woko (kehidupan), (6) mggahi ro eli (ucapan), (7) mbani ro disa (keberanian), dan (8) to'a (taat).

Fadil duduk terhempit dekat kaca jendela dalam mini bus yang berangkat ke Kore, salah satu desa di Kecamatan Sanggar. Di sampingnya bersandar mantan napi yang hendak menggarap lahan tadah hujan, dua baris di kursi bus pas di belakang sopir. Hanya diam, juga saat ban bus pecah di ujung jembatan. Ia turun bus menjinjing tas setiba di Kecamatan Sanggar, berjalan ke arah utara dalam gendongan pria sebaya berkemeja putih yang berjalan di depan. Mengenakan sepatu-sandal dan celana kain. Rambutnya lurus disisir ke samping. Kedua tangannya mengamankan bayi yang tak berhenti menangis tersengguk-sengguk. Ia mempercepat langkah dan menyapa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang bersifat deskriptif, karna hasilnya berupa gambaran fakta yang ada (Objektif) berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah tentang data kemudahan menarik kesimpulan yang berupa gambaran tentang sasaran penelitian berdasarkan data-data yang dihasilkan dapat mencererkan kesimpulan yang sebenarnya. Penelitian inipun bertujuan untuk memecahkan suatu masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang yang terdapat dalam novel "*Nggusu Waru yang Tersisa*" Karya N. Marewo.

3.2 Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa tulisan kata-kata, frasa, dan kalimat yang tercantum dalam novel "*Nggusu Waru yang Tersisa"* yang menunjukkan kepada konteks sosial pengarang, cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Pada penelitian ini peneliti memilih data dari novel asli Bima yang telah ditulis pengarang yang terpercaya Sugiyono (2017: 384).

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel "*Nggusu Waru yang Tersisa*" Karya N. Marewo yang diterbitkan oleh pustaka pelajar. Sampul novel ini berwarna coklat dan terdapat judul novel yaitu "*Nggusu Waru yang Tersisa*" Novel tersebut terdiri dari 333 halaman diterbitkan tahun 2018. Novel ini

mengandung nilai sosial budaya yang sangat kuat. Novel ini menceritakan tentang suatu kisah perjuangan Pemimpin Masyarakat Bima yang dilandasi dengan keikhlasan dan kerja keras yang patut dijadikan sebuah tauladan.

Identitas Novel

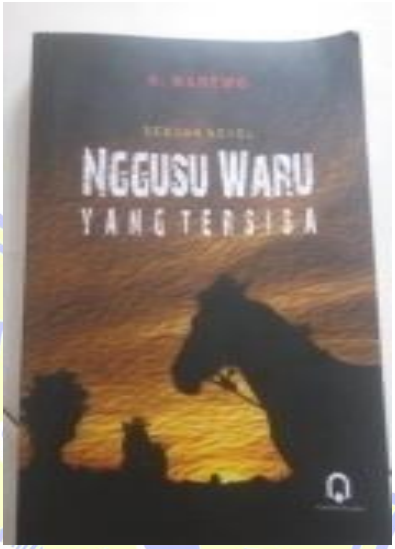

Judul : *Nggusu Waru Yang Tersisa*

Pengarang : N. Marewo

Penerbit : Pustaka Pelajar

Cetakan ke 1 : Mei 2018

Kota terbit : Yogyakarta

Halaman : 333

Ukuran : Panjang 23 cm, lebar 15,5 cm.

Cover : judul buku dan gambar kuda

Buku ini terdiri dari 333 halaman dengan ukuran buku, panjang 23 cm, lebar buku 15,5 cm serta sampul depan buku berisi judul buku dan dilengkapi gambar gambar kehidupan masyarakat, sedangkan sampul belakang berisi beberapa kutipan dari isi novel.

Sugiyono (2017: 381) menyatakan bahwa instrument penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Posisi peneliti sebagai instrument terkait dengan ciri penelitian sastra yang berorientasi pada teks, bukan pada sekelompok individu yang menerima perlakuan tertentu.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Metode dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis untuk memudahkan pemahaman peneliti tentang objek yang akan diteliti. Dimulai dengan menelaah dan mengumpulkan semua data yang terdapat dalam novel *Nggusu Waru yang Tersisa* Karya N. Marewo.

3.4.2 Metode telaah

Metode telaah merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari teori-teori, konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagian penelitian yang akan dilakukan. Metode ini digunakan untuk memudahkan pelaksanaan penyelidikan dan kajian pemeriksaan sehingga dapat diperoleh keterangan tentang konteks sosial pengarang, cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra dalam novel "*Nggusu Waru yang Tersisa*" secara teratur dan bersistem. Metode ini digunakan untuk melaah dalam rangka mendapat gambaran secara keseluruhan, isi yang terkandung dalam novel yang nantinya sebagai data penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskrptif adalah salah satu metode penelitian dengan cara menguraikan dan mendeskripsikan fakta-fakta yang dapat memberi pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2003: 53)

Sedangkan metode kualitatif adalah metode penelitian yang memberikan perhatian terhadap data alamiah. Pada dasarnya metode kualitatif hamper sama dengan metode *hermeneutika*. Artinya baik metode hermeneutika maupun kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Sebagai bagian dari ilmu pengembangan ilmu sosial. Metode kualitatif dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sosial. Cara- cara inilah yang mendorong metode kualitatif melibatkan gejala sosial yang relevan. Sesuai dengan namanya penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai (Ratna, 2003: 47)

Metode penelitian dapat juga diperoleh melalui gabungan dua metode, dengan syarat kedua metode tersebut tidak bertentangan (Ratna, 2003: 53). Dalam penelitian ini menggunakan dua gabungan metode yaitu metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan memaparkan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan memberikan data-data yang sesuai dengan konteks yang diteliti.

Metode ini digunakan mengingat data dalam penelitian ini berupa uraian atau penjelasan-penjelasan. Adapun langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

3.5.1 Identifikasi Data

Identifikasi adalah proses pemahaman dan pengenalan terhadap hasil penelitian. Hasil identifikasi data dalam penelitian ini merupakan usaha untuk menemukan pendekatan fungsionalis dalam novel yang diteliti.

3.5.2 Klasifikasi Data

Klasifikasi merupakan upaya mengelompokkan data yang akan dianalisis. Dalam hal ini, klasifikasi data menyesuaikannya dengan rumusan masalah dalam penelitian yang meliputi konteks sosial pengarang, cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

3.5.3 Interpretasi Data

Interpretasi pada dasarnya sama dengan hermeneutika yang berarti menafsirkan (Ratna, 2003: 44). Interpretasi berarti berusaha mengetahui pengalaman orang lain, yang terkandung dalam karya, dengan cara menghidupkan kembali dalam diri sendiri. Dalam analisis interpretasi yaitu memahami bagi diri sendiri dan hasil pemahaman tersebut dijelaskan pada orang lain (Ratna, 2003: 46)

Dalam sastra modern masih banyak terdapat ruang-ruang kosong, ditempat itulah peneliti memberikan berbagai penafsiran. Makin besar sebuah karya sastra, maka semakin banyak mengandung ruang-ruang kosong sehingga semakin infestasi penafsiran yang dapat dilakukan didalamnya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN